

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah

Kamila Dwiyana*

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia kamilawiyana@gmail.com

Diah Widiawati

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia diah@iraks.ac.id

Abstract: Primary education within the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) setting requires an instructional approach that not only meets curriculum targets but also addresses the emotional needs of students, particularly those from non-intact families. This study aims to describe the initial state of learning motivation among third-grade students at MI Al-Mubarak, analyze the integrated teaching strategies implemented by the teacher, and identify the factors supporting or hindering their implementation. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through structured classroom observations, in-depth interviews with the school principal, the class teacher, and students, as well as document analysis; the data were then analyzed using an interactive qualitative method comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that students' learning motivation—initially low and varied—showed significant improvement in indicators such as attention, perseverance, and active participation following the implementation of integrated measures. The effectiveness of the strategy lay in the simultaneous integration of digital media-based contextual learning, individualized approaches, the provision of verbal and non-verbal emotional reinforcement, and collaboration with parents. The study underscores the importance of an inclusive and adaptive classroom management model—balancing cognitive and affective needs—as a practical guide for educators seeking to restore learning resilience among children in similar educational settings.

Keywords: non-intact families, Madrasah Ibtidaiyah, contextual learning, learning motivation, teacher strategies.

Abstrak: Pendidikan dasar di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan pendekatan instruksional yang tidak hanya menuntaskan target kurikulum, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari keluarga tidak utuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi awal motivasi belajar siswa kelas III MI Al-Mubarak, menganalisis bentuk integrasi strategi pengajaran yang diterapkan guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur di kelas, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru kelas, dan siswa, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang awalnya rendah dan bervariasi mengalami peningkatan signifikan pada indikator perhatian, ketekunan, dan partisipasi aktif setelah digulirkannya tindakan terpadu. Efektivitas strategi tersebut terletak pada integrasi simultan antara pembelajaran kontekstual berbasis media digital, pendekatan individual, pemberian penguatan emosional verbal-nonverbal, dan sinergi bersama orang tua. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya model pengelolaan kelas inklusif-adaptif yang memadukan pemenuhan kebutuhan kognitif dan afektif sebagai acuan praktis bagi pendidik dalam memulihkan ketahanan belajar anak pada satuan pendidikan serupa.

Kata Kunci: keluarga tidak utuh, madrasah ibtidaiyah, pembelajaran kontekstual, motivasi belajar, strategi guru

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membina kemampuan akademik, karakter, serta perkembangan psikososial peserta didik guna menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Absor, 2026). Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan fasilitas atau kurikulum, melainkan sangat bergantung pada keberadaan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal siswa untuk terlibat aktif (Ramadhan & Hasni, 2026). Motivasi belajar berfungsi sebagai mesin penggerak utama yang mengarahkan energi, ketekunan, dan orientasi pencapaian prestasi anak dalam menuntaskan setiap tantangan pembelajaran (Reftamey et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator menjadi komponen sentral yang menentukan arah serta kualitas atmosfer belajar di dalam kelas (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Tanpa adanya stimulasi yang terstruktur dari guru, proses penyerapan materi pelajaran sering kali mengalami hambatan yang berdampak pada penurunan keterlibatan siswa secara menyeluruh (Hermawan, 2021).

Secara teoritis, motivasi belajar idealnya berdiri di atas pilar pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, baik kebutuhan afektif, rasa aman, maupun perhatian personal dari lingkungan terdekatnya (Maraqonitallah et al., 2024). Teori hierarki kebutuhan menegaskan bahwa sebelum seorang anak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas akademik, kebutuhan emosional dan stabilitas lingkungan sosialnya harus terpenuhi terlebih dahulu (Rahmi et al., 2022). Ketika kebutuhan dasar ini terganggu, daya konsentrasi, ketekunan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses instruksional di kelas dipastikan akan mengalami penurunan secara signifikan (Damanik et al., 2026). Namun demikian, kenyataan di lapangan sering kali memperlihatkan ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan tingkat ketekunan tinggi dan kondisi psikologis siswa yang belum stabil. Ketimpangan konseptual ini menegaskan bahwa strategi pengajaran yang bersifat tunggal dan instruksional kaku tidak lagi memadai untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang emosional peserta didik.

Permasalahan riil terkait dinamika motivasi belajar ini teramati secara langsung di MI Al-Mubarak, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, pada kelas III. Berdasarkan pencatatan observasi awal terhadap 20 siswa, sebanyak 70% siswa sering mendominasi kelas dengan mengobrol di luar topik materi dan kurang fokus saat guru menjelaskan. Keterlibatan aktif siswa dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan juga sangat minim, yakni hanya mencapai angka 20%. Selain itu, terdapat 60% siswa yang kerap keluar-masuk kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta 70% siswa cenderung cepat menyerah dalam kurun waktu kurang dari lima menit saat berhadapan dengan lembar tugas tertulis atau soal matematika yang kompleks. Kondisi ini mengindikasikan adanya kerapuhan konsentrasi dan partisipasi belajar yang memerlukan penanganan khusus.

Akar permasalahan motivasi belajar tersebut beririsan langsung dengan realitas sosiologis dan latar belakang keluarga para peserta didik. Berdasarkan dokumentasi madrasah, sekitar 80% siswa kelas III tumbuh dalam struktur

keluarga yang tidak utuh atau mengalami dinamika pengasuhan yang rentan, seperti perceraian orang tua, tinggal bersama kakek-nenek, atau berada di lingkungan rumah bertensi konflik. Kondisi keterbatasan pendampingan emosional di rumah ini secara empiris melemahkan ketahanan mental serta daya juang anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Rentannya ketersediaan dukungan domestik menyebabkan perhatian dan pendampingan di sekolah harus dipikul secara lebih intensif oleh guru kelas. Kesenjangan antara harapan proses pembelajaran yang responsif dan tingginya angka ketidakutuhan keluarga ini menjadi inti permasalahan yang memicu rendahnya kestabilan motivasi anak.

Berbagai literatur terdahulu telah berupaya mengkaji formulasi peningkatan motivasi belajar siswa dari bermacam sudut pandang parsial. Khairiyah menggarisbawahi bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual dan kreativitas instruksional guru terbukti efektif menciptakan suasana kelas yang interaktif (Khairiyah et al., 2025). Di sisi lain, Ratnasari dan Mustofa menyoroti pentingnya instrumen penguatan berupa *reward* dan pujian dalam membentuk kedisiplinan serta gairah belajar peserta didik (Ratnasari & Mustofa, 2024). Sementara itu, Aminasya dan Suriani berfokus pada pengaruh signifikan kondisi keterlibatan keluarga terhadap tingkat pencapaian prestasi dan dorongan belajar anak (Aminasya & Suriani, 2024). Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung membedah variabel media, bentuk penguatan, atau faktor keluarga secara terpisah tanpa melihat pola keterpaduannya dalam satu tindakan kelas yang utuh.

Keterbatasan studi mendalam mengenai penggabungan intervensi akademik dan pendampingan psikososial inilah yang mendasari munculnya kesenjangan analisis. Belum banyak kajian yang secara sistematis memaparkan cara guru mengaitkan beberapa tindakan pembelajaran secara berkesinambungan dalam menghadapi kelas dengan dominasi siswa bersumber dari lingkungan keluarga yang rentan. Sebagian besar model pengajaran yang ditawarkan studi terdahulu juga kerap kali mengabaikan kendala fluktuasi kehadiran dan ketidakstabilan emosional yang dialami anak-anak berkebutuhan pengasuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian terintegrasi yang mampu menjembatani teknik pembelajaran berbasis teknologi digital, pemberian apresiasi emosional, serta ruang komunikasi terarah dengan pihak wali murid dalam satu ekosistem pendampingan kelas.

Keutamaan dan pembeda dari studi ini berakar pada upaya menyajikan gambaran empiris mengenai integrasi simultan antara pembelajaran kontekstual digital, pendekatan individual, penguatan emosional, dan sinergi bersama orang tua pada tingkat madrasah dasar. Fokus studi ini menelaah secara bertahap transformasi perilaku motivasional siswa melalui skenario pendampingan yang adaptif terhadap dinamika latar belakang anak. Penelitian ini tidak sekadar menilai luaran motivasi secara kuantitatif, melainkan membongkar mekanisme bagaimana kombinasi perlakuan guru mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan belajar pada anak-anak yang memiliki keterbatasan dukungan domestik. Melalui pendedahan konteks yang riil, kebaruan temuan ini diharapkan memberikan sudut pandang komprehensif bagi praktisi pendidikan dasar di lingkungan serupa.

Berdasarkan analisis kesenjangan dan urgensi lapangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan eksplisit untuk mendeskripsikan kondisi awal motivasi belajar siswa kelas III MI Al-Mubarak sebelum digulirkannya tindakan terpadu. Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan secara rinci bentuk integrasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru kelas, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat selama proses implementasinya di kelas. Dengan diketahuinya dinamika penanganan tersebut, penelitian ini bermaksud merumuskan pola pendampingan pembelajaran yang paling optimal dan berdaya guna untuk diterapkan pada satuan pendidikan yang memiliki karakteristik siswa serupa.

Pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada kontribusi teoritis dan praktisnya bagi keberlangsungan pendidikan dasar di lingkungan madrasah. Secara teoritis, temuan riset ini memberikan pengayaan literatur mengenai manajemen kelas inklusif-adaptif yang memadukan kebutuhan akademik dan pemenuhan afektif anak dari keluarga rentan. Secara praktis, hasil analisis ini dapat dijadikan rujukan evaluatif dan panduan lapangan bagi para pendidik maupun kepala madrasah dalam merancang strategi instruksional yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga kokoh dalam memberikan perlindungan emosional peserta didik. Pelaksanaan riset ini diharapkan mampu mendorong terciptanya kesadaran kolektif mengenai krusialnya kolaborasi antara ekosistem sekolah dan keluarga demi menjaga keberlanjutan motivasi belajar anak secara jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III di MI Al-Mubarak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial dan perilaku belajar siswa secara utuh serta alami (*naturalistic inquiry*) tanpa adanya manipulasi variabel atau pengujian hubungan sebab-akibat yang bersifat eksperimental (Sugiyono, 2023). Melalui desain deskriptif ini, peneliti berupaya memaparkan realitas objektif mengenai dinamika interaksi instruksional di kelas serta pola pendampingan emosional yang diberikan pendidik. Penggunaan metode ini memungkinkan pengungkapan makna yang tersembunyi di balik tindakan guru dan respons siswa, khususnya mereka yang berlatar belakang keluarga tidak utuh. Dengan demikian, seluruh proses analisis difokuskan pada kedalaman pemaknaan data naratif guna menghasilkan kesimpulan yang kontekstual dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Mubarak yang berlokasi di Kampung Neglasari, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara terencana (*purposive*) berdasarkan temuan awal peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di lokasi ini, ditemukan fenomena unik terkait tingginya proporsi siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi tidak utuh, yang berimplikasi langsung pada fluktuasi motivasi belajar mereka di kelas. Pengalaman awal dan kedekatan emosional selama PPL serta KKN memberikan aksesibilitas yang luas bagi peneliti dalam membangun hubungan saling percaya

(*rapport*) dengan pihak sekolah dan responden. Selain itu, ketersediaan data historis dan keterbukaan pihak madrasah menjadi pertimbangan utama yang mempermudah kelancaran proses pengumpulan data di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini, penetapan sumber data tidak menggunakan sampel statistik, melainkan terbagi menjadi subjek observasi dan informan penelitian. Subjek observasi mencakup seluruh siswa kelas III MI Al-Mubarak yang berjumlah 20 orang guna mengamati dinamika partisipasi kelas secara menyeluruh. Sementara itu, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik agar informasi yang diperoleh benar-benar kaya dan relevan. Informan kunci terdiri dari Wali Kelas III yang menerapkan langsung strategi pembelajaran, sedangkan informan pendukung adalah Kepala Madrasah yang memahami kebijakan pendampingan siswa. Selain itu, sebanyak 5 orang siswa (4 siswa dari keluarga tidak utuh dan 1 siswa dari keluarga utuh sebagai pembanding) dipilih secara khusus untuk menggali persepsi mereka terhadap tindakan pengajaran guru.

Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif dengan memadukan tiga teknik utama, yaitu observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi terstruktur dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada jam pelajaran utama untuk mengamati fokus, partisipasi, ketekunan, serta respons siswa terhadap perlakuan guru (Pahleviannur et al., 2022). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan dengan pedoman semi-terstruktur kepada Kepala Madrasah, Wali Kelas III, dan 5 siswa informan kunci untuk menggali pemikiran serta persepsi mendasar mereka. Sesi wawancara berlangsung selama 15–30 menit per responden, dicatat dalam transkrip, dan direkam atas persetujuan informan. Sementara itu, studi dokumentasi diterapkan dengan menelaah modul ajar guru, rekapitulasi presensi, jurnal refleksi, serta foto aktivitas pembelajaran guna memperkuat temuan lapangan (Mustafa, 2022).

Instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang bertindak langsung dalam mengamati, mengumpulkan, dan menginterpretasikan data lapangan (Moleong, 2019). Untuk menunjang obyektivitas dan akurasi data, peneliti dibantu oleh tiga jenis instrumen pendukung yang dirancang sesuai fokus kajian. Pertama, lembar observasi yang memuat 12 indikator deskriptif motivasi belajar, mencakup aspek perhatian, partisipasi, ketekunan, dan orientasi tujuan. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi 12 pertanyaan terbuka fleksibel untuk menggali bentuk strategi, kendala, dan respons psikologis siswa. Ketiga, lembar dokumentasi yang digunakan untuk mencatat dan mengategorikan bukti fisik seperti perangkat pembelajaran, catatan absensi, serta gambar kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan interaktif mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap kondensasi data melibatkan proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen ke dalam kategori fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang dilengkapi dengan tabel terstruktur agar alur temuan dapat dipahami secara logis. Tahap akhir adalah merumuskan pola atau makna dari

temuan data serta melakukan pengecekan ulang secara konsisten untuk memastikan ketepatan kesimpulan akhir. Seluruh proses analisis ini berlangsung secara bertahap dan berulang (*cyclical*) sejak pengumpulan data awal hingga akhir kegiatan penelitian di lapangan.

Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan ilmiah dari temuan penelitian, diterapkan empat teknik pengujian keabsahan data yang ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah, Wali Kelas III, dan para siswa. Triangulasi teknik diterapkan dengan cara menyilangkan temuan data hasil observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pendukung. Peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi ulang hasil transkrip wawancara kepada para informan guna memastikan ketepatan interpretasi narasi. Selain itu, *audit trail* dijalankan dengan mendokumentasikan seluruh riwayat proses penelitian, catatan lapangan, dan analisis data secara rinci agar dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif (Pahleviannur et al., 2022).

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama yang terstruktur secara sistematis, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis/pelaporan. Tahap pra-lapangan diawali dengan identifikasi masalah saat kegiatan PPL/KKN, studi literatur, penyusunan proposal, serta pengurusan izin penelitian kepada pihak madrasah. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi kelas berulang, wawancara mendalam dengan seluruh informan, serta pengumpulan dokumen pendukung. Terakhir, tahap analisis dan pelaporan mencakup kegiatan kondensasi data, penyajian narasi hasil temuan, pengujian keabsahan data melalui triangulasi, hingga penyusunan laporan akhir penelitian ilmiah. Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara runtut guna menjaga ketaatan asas metodologis dalam riset kualitatif.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa kelas III MI Al-Mubarak dicapai melalui penerapan strategi pengajaran terpadu yang memadukan pemenuhan kebutuhan akademik dan dukungan emosional. Pola umum yang teridentifikasi di lapangan menggambarkan adanya pergeseran perilaku belajar siswa yang berangsur positif seiring dengan konsistensi penerapan intervensi oleh guru kelas. Terdapat dua fokus utama yang ditemukan di lapangan, yaitu dinamika peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator partisipasi dan ketekunan, serta bentuk integrasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, ditemukan pula faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan media digital dan tantangan berupa heterogenitas latar belakang keluarga siswa. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar anak dari keluarga tidak utuh sangat responsif terhadap pendekatan instruksional yang bervariasi dan personal. Data observasi berulang memperkuat bukti bahwa perubahan perilaku siswa berlangsung secara gradual dan kumulatif.

Dinamika Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Pengamatan awal di kelas III memperlihatkan bahwa kondisi motivasi belajar siswa sebelum diterapkannya strategi terpadu masih tergolong rendah dan bervariasi. Berdasarkan data observasi awal, sebanyak 70% siswa sering mengobrol saat guru menjelaskan materi, dan hanya 20% yang aktif mengajukan atau menjawab pertanyaan. Selain itu, 60% siswa sering keluar-masuk kelas serta 70% siswa cenderung cepat menyerah ketika menghadapi soal matematika yang dianggap sulit. Namun, setelah dilakukan intervensi secara bertahap dari observasi ke-I hingga ke-III, rerata skor motivasi belajar siswa mengalami kenaikan signifikan dari 21,4 (44,6%) menjadi 36,8 (76,7%). Peningkatan paling tajam terjadi pada indikator perhatian dan ketekunan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan positif ini tercatat terjadi pada seluruh 20 siswa kelas III tanpa ada yang mengalami penurunan skor.

Kondisi perubahan perilaku belajar siswa tersebut dikonfirmasi secara langsung oleh guru kelas melalui wawancara mendalam mengenai respons anak-anak di kelas. Wali Kelas III mengungkapkan pengamatannya terhadap perubahan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung: *"Anak-anak yang tadinya sering melamun atau keluar-masuk kelas, terutama yang tinggal sama kakek atau orang tuanya pisah, jadi lebih mau duduk diam dan merespons pas saya pakai media video sama Bamboozle. Mereka lebih antusias kalau diajak menjawab pertanyaan karena tahu bakal dapat pujian atau bintang di papan tulis."*

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa penggunaan variasi media pembelajaran digital yang dipadukan dengan penguatan emosional terbukti mampu menarik perhatian siswa yang sebelumnya kurang fokus. Pemanfaatan media interaktif seperti video dan permainan edukatif secara efektif mengalihkan kecenderungan siswa untuk mengobrol atau keluar kelas menjadi fokus pada materi. Pemberian penguatan berupa pujian verbal dan simbolis seperti bintang presensi memberikan dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Pernyataan ini memperjelas bahwa pemenuhan rasa senang dan penghargaan di kelas menjadi pemicu utama meningkatnya keterlibatan belajar anak. Lingkungan belajar yang suportif secara langsung menurunkan perilaku disruptif siswa di dalam kelas. Data ini membuktikan bahwa stimulasi yang tepat dapat mengubah respons pasif siswa menjadi ketertarikan akademik.

Data dokumentasi dan observasi berulang memperkuat temuan mengenai bergesernya sebaran kategori motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Pada observasi awal, sebanyak 7 siswa (35%) berada pada kategori rendah dan 13 siswa (65%) berada pada kategori sedang. Memasuki observasi ke-II, seluruh siswa (100%) bergerak naik dan berkumpul pada kategori sedang sebagai bentuk transisi. Pada tahap observasi ke-III, terjadi peningkatan kembali di mana 15 siswa (75%) berhasil mencapai kategori tinggi dan 5 siswa (25%) berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan ini juga mencakup siswa dengan latar belakang keluarga tidak utuh yang pada awalnya memiliki skor terendah. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan guru memberikan dampak merata bagi seluruh peserta didik.

Berikut adalah pengelompokan temuan utama penelitian berdasarkan indikator, fokus/subfokus, bentuk implementasi, dan sumber data:

Tabel 1. Matriks Temuan Utama Strategi Guru dan Motivasi Belajar Siswa

No	Fokus / Subfokus	Indikator Utama	Bentuk Implementasi Lapangan	Sumber Data
1	Dinamika Motivasi Belajar	Perhatian & Partisipasi Aktif	Siswa fokus menyimak video, aktif menjawab pertanyaan, dan mengurangi perilaku keluar kelas.	Observasi Kelas & Dokumen Absensi
2		Ketekunan & Konsentrasi	Siswa mampu bertahan menuntaskan tugas tertulis lebih dari 15 menit.	Lembar Observasi & Hasil Tugas
3	Integrasi Strategi Guru	Pembelajaran Kontekstual Digital	Penggunaan PowerPoint animasi, video YouTube Kids, dan game Bamboozle melalui LCD Proyektor.	Observasi & Modul Ajar Guru
4		Pendekatan Individual	Pemberian bimbingan personal pasca-pelajaran dan dialog empati bagi siswa yang kesulitan.	Wawancara Wali Kelas & Catatan Refleksi
5		Penguatan Verbal/Nonverbal	Pemberian pujian, tepuk tangan, gestur ramah, serta papan bintang (reward).	Observasi & Wawancara Siswa
6		Sinergi Orang Tua / Wali	Komunikasi berkala via WhatsApp dan tatap muka terkait presensi serta tugas rumah.	Wawancara Kepala Madrasah & Wali Kelas

Tabel di atas menyajikan gambaran terstruktur mengenai keterkaitan antara fokus penelitian, indikator keberhasilan, bentuk tindakan nyata di kelas, serta sumber data pendukungnya. Terlihat bahwa indikator perhatian dan ketekunan diwujudkan melalui penggunaan media interaktif dan pendampingan tugas secara konsisten. Implementasi strategi guru tidak berjalan secara parsial, melainkan mengombinasikan empat bentuk tindakan mulai dari media digital hingga komunikasi dengan wali murid. Sumber data yang bervariasi dari observasi, wawancara, hingga dokumen membuktikan bahwa temuan penelitian ini saling mengonfirmasi satu sama lain. Tabel ini menegaskan bahwa setiap fokus penelitian memiliki bukti empiris yang terukur di lapangan. Penataan ini mempermudah pemahaman mengenai pola intervensi yang diterapkan di MI Al-Mubarak.

Bentuk Integrasi Strategi Pengajaran Guru

Fokus temuan kedua mengungkapkan bahwa guru kelas III tidak mengandalkan satu metode tunggal, melainkan mengintegrasikan empat bentuk strategi secara bersamaan. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual berbasis media digital, pendekatan individual, pemberian penguatan emosional, serta kolaborasi dengan orang tua. Guru memanfaatkan media seperti PowerPoint animasi, video YouTube Kids, dan platform permainan Bamboozle untuk menyampaikan materi inti. Bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru memberikan bimbingan khusus secara personal baik saat pembelajaran maupun pasca-pelajaran. Penguatan berupa pujian verbal dan gestur positif diberikan

secara langsung setiap kali siswa menunjukkan kemajuan sekecil apa pun. Selain itu, komunikasi intensif dijalankan bersama orang tua atau pengasuh untuk memantau aktivitas belajar anak di rumah.

Tanggapan dan persepsi siswa mengenai penerapan berbagai strategi pengajaran tersebut terungkap melalui sesi wawancara mendalam dengan informan siswa. Salah seorang siswa kelas III berinisial S16 menyampaikan perasaannya saat mengikuti pembelajaran di kelas: *"Saya senang kalau belajar ada gambarnya di layar proyektor dan main game Bamboozle. Kalau saya tidak bisa jawab soal matematika, Ibu Guru tidak marah tapi didekati terus diajari pelan-pelan sampai bisa, terus dipuji di depan teman-teman."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan pengajaran yang ramah dan interaktif memberikan rasa aman secara emosional bagi peserta didik. Ketersediaan media visual memicu rasa senang siswa sehingga proses penyerapan materi menjadi tidak menakutkan. Sikap guru yang sabar dan tidak memberikan hukuman saat siswa mengalami kesulitan berhasil menurunkan kecemasan belajar anak. Bimbingan personal secara langsung terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menuntaskan tugas yang dianggap rumit. Pengakuan berupa pujian di depan teman sebaya memberikan dorongan moral yang menguatkan motivasi internal siswa. Narasi ini mengindikasikan bahwa perlakuan guru yang humanis menjadi kunci utama keterlibatan siswa di kelas.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan analisis dokumen melengkapi temuan mengenai strategi kolaborasi dengan orang tua siswa. Guru kelas secara rutin melaporkan perkembangan kehadiran dan keterlibatan siswa kepada orang tua atau kakek-nenek yang mengasuh mereka. Langkah ini diambil mengingat 80% siswa berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh yang membutuhkan perhatian ekstra. Kendala utama yang ditemukan di lapangan adalah terbatasnya waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah serta fluktuasi kehadiran siswa. Meskipun demikian, fleksibilitas guru dalam menjalin komunikasi mampu meminimalisasi dampak hambatan tersebut. Sinergi ini memastikan bahwa pendampingan siswa tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan.

Keterkaitan antar-temuan penelitian memperlihatkan satu pola besar bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi simbiotik antara strategi instruksional dan pendekatan emosional. Penggunaan media pembelajaran digital terbukti menjadi pintu masuk utama untuk menarik perhatian dan daya fokus awal siswa di kelas. Ketika perhatian telah terbangun, pendekatan individual dan pemberian penguatan verbal berfungsi memperkuat ketekunan serta rasa percaya diri siswa. Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua atau pengasuh menjadi penopang kestabilan motivasi tersebut agar tidak kembali menurun saat di rumah. Keseluruhan komponen strategi ini saling mengunci dan melengkapi dalam merespons kebutuhan psikologis siswa dari keluarga tidak utuh. Pola terpadu inilah yang secara empiris mendorong pergeseran kategori motivasi belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Rangkaian temuan penelitian ini secara eksplisit telah menjawab seluruh rumusan masalah mengenai kondisi awal, bentuk integrasi strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa. Data empiris membuktikan bahwa penerapan strategi pengajaran terpadu secara konsisten berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi, dan ketekunan belajar siswa kelas III MI Al-Mubarak. Integrasi media digital, bimbingan personal, apresiasi emosional, dan komunikasi dengan wali murid terbukti menjadi formula efektif di lapangan. Hambatan berupa kondisi keluarga tidak utuh dan fluktuasi kehadiran dapat diimbangi melalui perhatian intensif dari guru di sekolah. Seluruh deskripsi data yang telah dipaparkan ini menyajikan gambaran riil mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di lokasi penelitian.

Keunikan utama dari temuan ini terletak pada mekanisme keterpaduan empat strategi utama yang diterapkan guru secara simultan, bukan secara parsial atau bergantian. Penggunaan media digital bertindak sebagai pemicu awal (*trigger*) untuk menarik perhatian visual, yang kemudian diperkuat oleh pendekatan individual saat siswa mengalami kesulitan. Keberadaan penguatan emosional berupa pujian verbal dan pengakuan publik (*reward*) berperan mengunci keterlibatan tersebut agar bertahan lebih lama. Sinergi ini semakin kokoh dengan adanya saluran komunikasi yang fleksibel antara sekolah dan orang tua atau pengasuh siswa di rumah. Signifikansi temuan ini membuktikan bahwa batas-batas hambatan psikososial akibat latar belakang keluarga dapat diintervensi secara efektif melalui desain pembelajaran kelas yang responsif dan humanis. Pembelajaran yang memadukan teknologi sederhana dan sentuhan kasih sayang pendidik terbukti menjadi formula kunci dalam membangun ketahanan belajar anak.

Temuan penelitian ini memperluas dan mengonfirmasi hasil-hasil studi terdahulu yang mengkaji strategi peningkatan motivasi belajar di sekolah dasar. Hasil riset ini sejalan dengan Arhandini dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa pemanfaatan media audio-visual serta kreativitas instruksional guru berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa di kelas (Arhandini et al., 2025). Temuan ini juga mendukung argumentasi Ajizah dan Kawan-kawan mengenai efektivitas instrumen penguatan (*reward*) dan pujian dalam membangun antusiasme serta kedisiplinan belajar anak (Ajizah et al., 2026). Selain itu, temuan ini memperkuat pandangan Afifayanti dan Kawan-kawan yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menjaga konsistensi motivasi belajar peserta didik (Afifayanti et al., 2026). Namun demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda yang melengkapi keterbatasan studi-studi tersebut. Jika riset terdahulu cenderung membedah variabel media, penguatan, atau faktor keluarga secara terpisah, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan nyata justru terletak pada penggabungan seluruh variabel tersebut dalam satu ekosistem tindakan kelas yang utuh.

Seluruh analisis dan pembahasan yang dipaparkan secara eksplisit telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Kondisi awal motivasi belajar siswa kelas III yang bervariasi dan cenderung rendah telah berhasil dideskripsikan secara mendalam melalui bukti-bukti observasi lapangan. Bentuk integrasi strategi pengajaran guru yang

mencakup media digital, pendekatan personal, penguatan emosional, dan komunikasi dengan wali murid juga telah terpetakan secara rinci dan sistematis. Selain itu, faktor pendukung seperti fasilitas madrasah serta faktor penghambat berupa keterbatasan waktu pendampingan rumah dan keberagaman karakteristik anak telah diidentifikasi secara objektif. Capaian ini membuktikan bahwa riset ini tidak hanya memenuhi target akademisnya, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran kualitatif. Oleh karena itu, sasaran penelitian untuk merumuskan gambaran empiris tindakan guru kelas di MI Al-Mubarak telah tuntas dilaksanakan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Secara teoritis, penelitian ini menyumbang pemikiran mengenai pentingnya mengintegrasikan kerangka pembelajaran berbasis teknologi dengan teori pendampingan psikososial dalam manajemen kelas inklusif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan konkret bagi para guru dalam merancang modul ajar yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi akademik, tetapi juga ramah terhadap anak-anak berlatar belakang keluarga rentan. Bagi pengelola madrasah dan pembuat kebijakan kurikulum, hasil riset ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan terkait keterampilan pengelolaan emosi siswa dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pembentukan wadah komunikasi terstruktur antara sekolah dan orang tua guna memastikan keberlanjutan pendampingan belajar. Secara keseluruhan, penerapan strategi terpadu ini berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara merata pada sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

Penelitian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan cakupan yang perlu dikemukakan secara jujur. Penelitian ini hanya berfokus pada satu kelas di satu Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak untuk digeneralisasikan secara luas. Selain itu, rentang waktu pengamatan yang relatif singkat belum mampu memantau kestabilan motivasi belajar siswa dalam jangka panjang hingga akhir tahun ajaran. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan melibatkan cakupan sekolah yang lebih luas dan durasi pengamatan yang lebih panjang (*longitudinal*). Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur tingkat efektivitas intervensi guru secara lebih terukur dan kuantitatif. Akhirnya, pengkajian mendalam mengenai bentuk-bentuk modul pelatihan guru berbasis pendampingan afektif menjadi peluang riset yang sangat terbuka untuk dikembangkan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pengajaran terpadu yang memadukan pembelajaran kontekstual berbasis media digital, pendekatan individual, penguatan emosional verbal-nonverbal, serta kolaborasi aktif dengan orang tua berhasil meningkatkan motivasi, ketekunan, dan partisipasi belajar siswa kelas III MI Al-Mubarak secara signifikan. Temuan ini

menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kondisi awal motivasi siswa, memetakan bentuk integrasi strategi guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat telah tercapai secara tuntas. Hasil riset ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model pendampingan kelas terpadu yang memadukan pemenuhan kebutuhan kognitif dan afektif bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh pada tingkat pendidikan dasar. Implikasi praktisnya menjadi acuan konkrit bagi pendidik dalam merancang pembelajaran inklusif yang adaptif, ramah anak, dan responsif terhadap dinamika psikososial siswa. Keberhasilan penelitian ini membuka peluang pengembangan dan penyempurnaan implementasi strategi pembelajaran pada konteks satuan pendidikan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan beberapa madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik beragam, serta menerapkan pendekatan metode campuran (mixed-methods) atau penelitian tindakan kelas (classroom action research) dalam jangka waktu yang lebih panjang. Langkah ini penting untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan dampak integrasi strategi guru terhadap motivasi serta hasil belajar siswa secara kuantitatif dan komprehensif.

REFERENSI

- Absor, M. U. (2026). Pendidikan Akhlak dan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. CV. Hidayatul Mubtadiin.
- Afifayanti, N. A., Nasruddin, Sitatul, A., Zulihi, Maryati, S., & Kahfi, S. (2026). Hubungan Disiplin Kelas dan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.47759/fcgmtf02>
- Ajizah, R., Rahayu, R., & Tohir, M. (2026). Transformasi Motivasi dan Hasil Belajar Matematika melalui Penguatan Positif (Reward): Kajian Literatur. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss3.3125>
- Aminasya, N., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Pendidikan Siswa Di Sekolah Dasar. *Central Publisher*, 2, 2048–2054. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.444>
- Arhandini, E., Winarti, & Sarwenda. (2025). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Azkia : Jurnal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 27–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20344489>
- Damanik, D., Sirait, M., Rajagukguk, C., Sihotang, R., & Butarbutar, I. P. (2026). Strategi Guru dan Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *Young Journal*, 2(1), 90–100. <https://doi.org/10.66867/yjssh.v2i1.253>
- Hermawan, C. (2021). Eksplorasi Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Problem-Based Learning pada Pembelajaran Daring. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.36526/santhet.v5i1.4607>
- Khairiyah, N., Rahmi, A. F., & Syam, S. S. (2025). Peran Media Audio-Visual dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. 3(April). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3166>

- Maraqonititillah, Ixfina, F. D., & Syamsudin. (2024). Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Stimulus Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 3(September), 145–154. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v3i3.160>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Ramadhan, Y. M., & Hasni, M. (2026). Dinamika Peran Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 1(1), 31–45.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1217>
- Reftamey, C., Badri, Z. R., & Naina, H. (2025). Peran Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3), 130–136. <https://doi.org/10.61692/jpep.v2i3.442>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.